

BAB 1

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Perkawinan merupakan sebuah hubungan cinta, kasih sayang dan kesenangan untuk terciptanya kerukunan dan kebahagiaan sehingga akan mendapatkan tujuannya yakni untuk mendapatkan bentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Tujuan pernikahan itu sendiri adalah untuk saling mendapatkan cinta antara kedua pasangan, mencari keamanan ekonomi dan rumah tangga secara mandiri, memenuhi keinginan kedua orang tua, melepaskan diri dari kesendirian, mendapatkan teman atau pasangan hidup, mencari perlindungan dan status sosial, balas budi atau kasihan dan petualangan, (Khazim, 2007: 89).

Banyak orang yang menikah mencoba memperjuangkan suatu ikatan yang kuat dan langgeng dengan kehangatan cinta kasih. Namun ketika perasaan sedang mendingin, salah satu atau keduanya mendapati bahwa mereka tidak memiliki kesediaan atau kemampuan untuk mencintai, maka inilah titik awal permasalahan yang kemudian bisa berujung pada perpisahan. Budaya timur, perceraian dianggap sebagai sesuatu hal yang buruk. Namun kegagalan pernikahan bukanlah aib, jika ternyata hal tersebut bisa membuat pasangan jauh

lebih bahagia. Berdasarkan penelitian, pada saat ini masyarakat dan lingkungan sosial sudah bisa menerima perceraian. Perceraian bukanlah penyakit, namun hanya keadaan bahwa tidak lagi menikah, karena pernikahan tidak membuat bahagia, (<http://tribunnews.com/2011/07/19/5-mitos-mengenai-perceraian>, diakses tanggal 28 November 2011 jam 16:30). Menceraikan istri dalam sudut pandang islam mempunyai aturan tersendiri. Aturan menceraikan istri dengan cara yang diizinkan syariat, yakni talak yang sesuai dengan sunnah. Talak merupakan perbuatan halal yang paling dibenci Allah, dan hukum asal talak adalah makruh (dibenci) karena akan mendatangkan berbagai madharat atau dampak negatif terhadap istri dan anak-anak. Talak tidak dilakukan kecuali dalam keadaan terpaksa serta dengan pertimbangan akan adanya kebaikan yang didapat setelah terjadi talak tersebut, (Khan,1995:221-224).

Berdasarkan hasil data statistik Ditjen Badilag 2010, tingginya angka perceraian di Indonesia disebabkan oleh beberapa aspek, Misalnya, ada 10.029 kasus perceraian yang dipicu masalah cemburu. Kemudian, ada 67.891 kasus perceraian dipicu masalah ekonomi. Sedangkan perceraian karena masalah ketidakharmonisan dalam rumah tangga mencapai 91.841 perkara, 334 kasus perkara perceraian yang dipicu masalah politik. Peningkatan jumlah perceraian di Indonesia semakin mengawatirkan. Data Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung (Ditjen Badilag MA), pada 2010 ada 285.184 perkara yang berakhir dengan perceraian ke

Pengadilan Agama se-Indonesia. Angka tersebut merupakan angka tertinggi sejak 5 tahun terakhir. Adapun secara geografis, perkara perceraian paling banyak terjadi di Jawa Barat yakni 33.684 kasus, disusul Jawa Timur dengan 21.324 kasus. Di posisi ketiga adalah Jawa Tengah dengan 12.019 kasus, (<http://www.detiknews.com/read/2011/08/04/124446/1696402/10/tingkat-perceraian-di-indonesia-meningkat>, di akses tanggal 12 November 2011, jam 17:00).

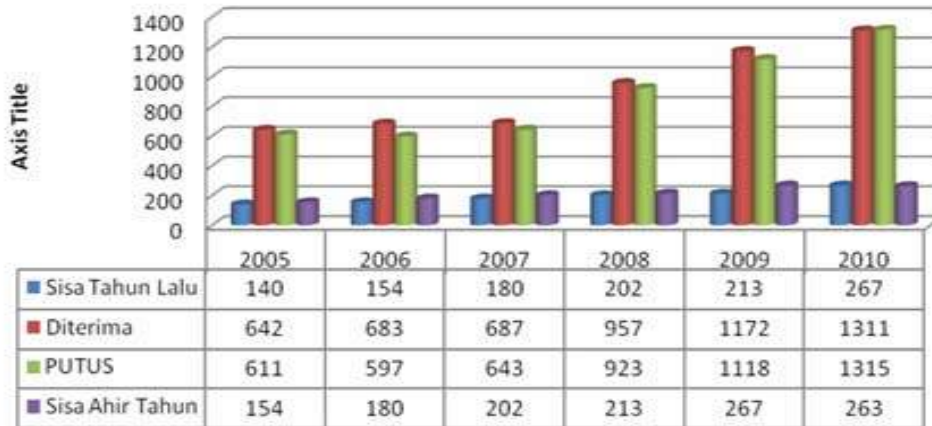
Sebelum tahun 2002, angka perceraian tertinggi (perkara terbanyak) di DIY terdapat di Pengadilan Agama Wonosari. Pengadilan Agama Wonosari menempati urutan teratas dari jumlah perkara yang diterima dan diputus, disusul Pengadilan Agama Sleman, Bantul, Yogyakarta dan Wates. Sejak tahun 2003 Pengadilan Agama Sleman menempati rangking pertama dilihat dari jumlah perkara yang diterima dan diputus, sedang diurutan berikutnya Pengadilan Agama Wonosari, Bantul, Yogyakarta dan Wates. Sejak tahun 2004 hingga sekarang Pengadilan Agama Wonosari menempati urutan ketiga, sedangkan perkara terbanyak pada urutan pertama dan kedua ditempati Pengadilan Agama Sleman dan Bantul Gunungkidul merupakan daerah kabupaten yang berada di sebelah timur kota Jogjakarta. Ibu kota Kabupaten GunungKidul adalah kota Wonosari. Kota ini berjarak sekitar 40 Km dari Kota Jogjakarta. Kabupaten memiliki 17 daerah Kecamatan. Kabupaten GunungKidul memiliki kekhasan tersendiri yaitu daerah yang memiliki perbukitan sangat banyak seperti di wilayah bagian selatan yang sering disebut pegunungan seribu. Karena

daerahnya yang berupa pegunungan, maka daerah tersebut pada musim kemarau selalu mengalami kesulitan air. Kemiskinan yang melanda daerah Gunungkidul menjadi fenomena yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal ini terkait dengan kondisi sosial-ekonomi yang kian terpuruk, dengan demikian, hal tersebut dapat memicu berbagai permasalahan seperti: kriminalitas di masyarakat, lemahnya generasi karena tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup, pendidikan tidak terpenuhi, sampai pada tingkat perceraian yang semakin tinggi, (data Pengadilan Agama Wonosari, 2011).

Berdasarkan wawancara dengan petugas Pengadilan Agama Wonosari yakni dengan bapak Sukardi yang telah dilakukan pada tanggal 10 September 2011 di Kantor Pengadilan Agama Wonosari mengungkapkan bahwa kasus yang terjadi di pengadilan agama kebanyakan diproses dengan talak satu. Perceraian di Gunungkidul semakin meningkat yakni dapat dilihat dari data statistik keadaan perkara 6 tahun terakhir yang tercatat di Pengadilan Agama Wonosari, yakni:

Grafik: I

STATISTIK PERKARA DITERIMA & DIPUTUS PENGADILAN AGAMA WONOSARI



Sumber data dari: data Pengadilan Agama Gunungkidul tahun 2011

Sisa perkara yang belum terselesaikan tercatat 267 perkara di tahun 2009 dan 263 perkara di tahun 2010. Kasus perceraian banyak menimpa pasangan suami isteri yang telah menikah dengan usia pernikahan 25 tahun ke atas. Warga Gunungkidul yang gemar merantau untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga membuat pasangan suami isteri menjadi tidak harmonis sehingga memicu perceraian. Isteri yang ditinggal bertahun-tahun oleh suami yang merantau menjadi tidak tahan sehingga menuntut perceraian. Pihak isteri seringkali menggugat cerai suami secara sepihak karena merasa sulit mempertahankan keharmonisan keluarga. Kekerasan dalam rumah tangga, justru tidak begitu besar menjadi penyebab gugatan perceraian.

Pada kasus ini banyak pihak isteri sering yang menjadi korban, karena harus bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan ekonomi

keluarga selama ditinggal merantau suami. Karena tidak tahan dengan kelakuan suami maka mereka mengambil jalan untuk mengajukan gugatan cerai terhadap suami. Banyaknya gugatan istri ini dapat dilihat pada data dibawah ini.

Tabel : 1

Data cerai gugat dan cerai talak pada tahun 2011.

Bulan	Cerai Gugat	Cerai Talak	Jumlah
Januari	59	27	86
Februari	67	27	94
Maret	68	38	106
April	37	39	46
Mei	74	29	103
Juni	73	25	98
Juli	81	36	117
Agustus	83	24	107
September			
Oktober			
November			
Desember			

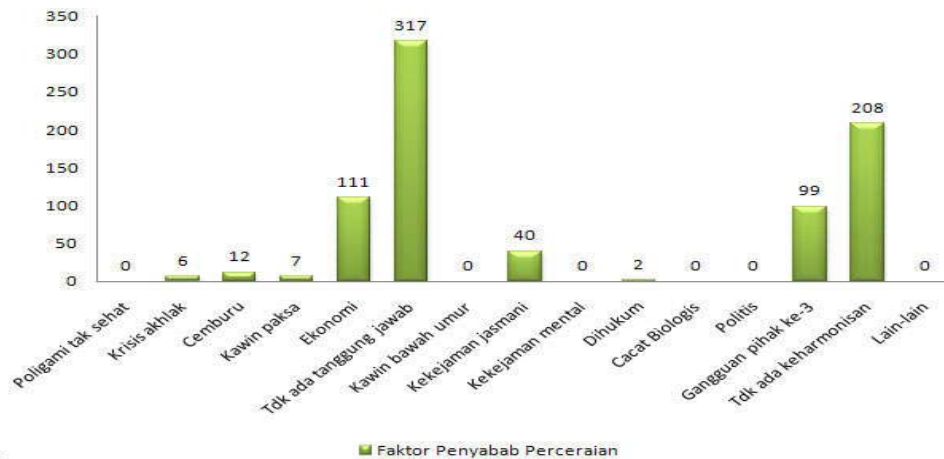
Sumber data dari: data Pengadilan Agama Gunungkidul tahun 2011.

Beberapa permasalahan yang mendasari pasangan yang bercerai di Kantor Pengadilan Agama Gunungkidul adalah tidak ada

tanggung jawab menduduki posisi pertama, tidak ada keharmonisan berada di posisi kedua, ekonomi yang ketiga, dan selanjutnya ada gangguan pihak ke 3, kekerasan, cemburu, kawin paksa, krisis ahlak, dan dihukum. Data ini di dapat dari alasan pasangan, mengapa mereka mengajukan gugatan atau talak ke Kantor Pengadilan Agama.

Grafik: II

FAKTOR PENYEBAB PERCERAIAN



Sumber data dari: data Pengadilan Agama Gunungkidul tahun 2011.

Dari data yang tercatat, maka dapat dilihat bagaimana tingginya angka perceraian di Gunungkidul ini karena tidak ada tanggungjawab. Tidak adanya tanggungjawab ini menduduki peringkat pertama dikantor Pengadilan Agama Gunungkidul tahun 2011.

Mediasi di Pengadilan Agama merupakan suatu proses usaha perdamaian antara suami dan istri yang telah mengajukan gugatan

cerai, dimana mediasi ini dijembatani oleh seorang hakim yang ditunjuk di Pengadilan Agama. Proses mediasi ini dapat dikatakan baru dilaksanakan dalam Pengadilan Agama pada tahun 2007 berdasarkan Peraturan Mahkamah Agung No. 1 tahun 2007, (*PerMA No. 1/2007*).

Menurut Gary Goodpaster, Mediasi adalah proses negosiasi pemecahan masalah di mana pihak luar yang tidak memihak (*impartial*) dan netral bekerja dengan pihak yang bersengketa untuk membantu mereka memperoleh kesepakatan perjanjian dengan memuaskan, (Usman,2003:79).

Mediasi yang dilakukan tentunya ada urutan tersendiri agar proses tersebut berlangsung dengan baik. Langkah mediasi yang pertama adalah pada hari sidang pertama yang dihadiri kedua belah pihak, kemudian hakim menyarankan para pihak untuk menempuh mediasi. Hakim menunda proses mediasi apabila ada keinginan dari pasangan untuk memikirkan kembali keputusannya. Hakim akan memberikan kesempatan menunda proses mediasi paling lama 14 hari. Sebelum melakukan proses mediasi, mediator akan mencari ruang khusus untuk dapat melakukan proses mediasi dengan baik. Proses mediasi tersebut masih dilakukan dalam lokasi di Pengadilan Agama Gunungkidul. Selama menjalani proses mediasi, umumnya dilakukan maksimal 2 kali. Jika mediasi menghasilkan kesepakatan perdamaian maka wajib dirumuskan secara tertulis dan ditandatangani oleh para pihak dan mediator. Bila dalam mediasi tidak tercapai perdamaian/rujuk, maka barulah proses perkara perceraian dapat

dilaksanakan. Menurut Drs. Yusuf, SH.,Msi salah seorang hakim yang diwawancarai pada tanggal 1 November 2011 di kantor Pengadilan Agama Gunungkidul menjelaskan bahwa:

Ada pun batas waktu mediasi tidak boleh lebih dari 40 hari, namun memang diperlukan mediasi lanjutan bisa di perpanjang kalau gak salah 14 hari. Apabila pasangan ada keinginan untuk baikan lagi ya lama mediasi biasanya sampai 15-20 menit, tergantung kasusnya, lebih rumit lagi kalau ada pembagian harta gono-gini waktunya bisa lebih lama dan sebenarnya untuk mediasi ini waktu lamanya tidak dapat di pastikan.

Menurut Ibu Siti, salah seorang petugas Pengadilan Agama (PA) Wonosari yang diwawancarai pada tanggal 9 September 2011 jam 10:00 WIB, mengatakan bahwa pada tahun 2009 jumlah kasus perceraian di Gunungkidul tercatat sebanyak 1.045 kasus. Dari jumlah tersebut, 34 di antaranya berhasil dirujuk kembali. Selain itu, Ia mengungkapkan bahwa: "Pada tahun 2010, kasus yang berhasil dimediasi sebanyak 212 kasus. Dari data itu, 206 mengalami kegagalan dan yang berhasil cuman 6 kasus maka kurang dari 5% yang berhasil untuk dimediasi".

Wawancara yang dilakukan pada dasarnya ingin mengajak kepada semua pasangan yang dimediasi untuk rujuk kembali, namun pada kenyataannya hanya kurang dari 5% yang berhasil di damaikan kembali. Serta berdasarkan wawancara dengan Ibu Siti pada tanggal 1 November 2011 di Pengadilan Agama Gunungkidul yakni: "Pada tahun 2011 dari bulan Januari sampai Agustus, kasus mediasi yang

berhasil didamaikan sebanyak 3 kasus saja”. Keberhasilan yang kecil ini menunjukkan mediasi banyak yang mengalami kegagalan.

Hal ini dapat dilihat dari data laporan perkara mediasi Pengadilan Agama Gunungkidul dari Januari sampai Agustus 2011 yakni pada bulan Januari sebanyak 23 kasus telah dimediasi, yang mana 2 perkara ditunda (kedua belah pihak akan berfikir lagi atau berusaha rukun) dan 1 berhasil didamaikan. Bulan Februari yakni 26 kasus dimediasi, 2 ditunda, dan 1 berhasil didamaikan. Bulan Maret 20 kasus dimediasi yang mana 1 kasus dapat didamaikan. Serta mediasi yang dilakukan pada Bulan April yang terdapat 28 kasus yang dimediasi, Mei 28 kasus yang dimediasi, Juni 28 kasus yang dimediasi, Juli 22 kasus, Agustus 19 kasus dan kesemuanya mengalami kegagalan.

Masalah perceraian yang terjadi ternyata mediasi juga ikut ambil bagian dalam permasalahan tersebut. Seperti dalam bukunya Robert S. Kaplan dan David P. Norton yang berjudul *Strategy Maps: Converting Intangible Assets into Tangible Outcomes* yang berisi tentang peran mediasi yang sedemikian penting, mediator diharapkan memiliki pengetahuan (knowledge), kecakapan (skill), dan sikap (attitude) dalam melaksanakan proses mediasi. Pentingnya mediasi ini sebagai salah satu faktor penting sebagai keberhasilan yang mempunyai peran untuk mengatasi meledaknya perceraian,

(<http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurna/1/12076166.pdf> di akses pada 2 Desember 2011).

Kasus yang terjadi di Kantor Pengadilan Agama Wonosari keberhasilan yang terjadi memang sangat sedikit. Hasil ini dapat dilihat pada data sebelumnya yakni keberhasilan mediasi dibawah 5% , namun dibalik kegagalan itu semua ada beberapa mediator yang dapat mendamaikan kasus perceraian dengan hasil yang cukup memuaskan. Keberhasilan yang didapat ini, akan dilihat komunikasi persuasifnya dan dapat dievaluasi sehingga akan mendapatkan hasil yang lebih baik, sehingga dengan adanya fenomena tersebut, maka peneliti akan meneliti bagaimana mediasi yang dilakukan oleh mediator yang berhasil dalam memediasi pasangan. Kondisi inilah yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai “Komunikasi Persuasif Hakim Pengadilan Agama Kabupaten Gunungkidul dalam Memediasi Masalah Perceraian” yang nantinya penelitian ini dapat membantu mediator dalam meningkatkan kualitas mediasinya.

b. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang diatas dapat dibuat suatu rumusan masalah yaitu:

Bagaimana komunikasi Persuasif Hakim Pengadilan Agama Kabupaten Gunungkidul dalam Memediasi Masalah Perceraian.

c. Tujuan Penelitian.

Tujuan dilakukanya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan komunikasi persuasif hakim Pengadilan Agama Kabupaten Gunungkidul dalam memediasi masalah perceraian antara pasangan suami istri di daerah Gunungkidul.

d. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka manfaat penelitian yang sekiranya dapat diambil adalah:

1. Praktis.

Penelitian ini ditujukan pada Hakim Pengadilan Agama Gunungkidul untuk menambah informasi tentang cara untuk mengatasi masalah perceraian agar lebih baik dan mengevaluasi cara memediasi yang pernah dilakukan.

2. Teoritis.

Manfaat teoritis untuk akademisi ini adalah sebagai referensi mengenai seperti apa komunikasi persuasif Hakim Pengadilan Agama Gunungkidul dalam memediasi kasus-kasus perceraian yang terjadi di Gunungkidul.

1. Kerangka Teori.

Kerangka teori yang ada dalam penelitian ini bertujuan untuk menjadikan sebuah penelitian yang aktifitasnya menjadi jelas, terarah, sistematis, dan ilmiah. Adapun teori yang digunakan untuk memperjelas dasar berfikir peneliti dalam penelitian adalah :

Komunikasi persuasif adalah sebuah bentuk komunikasi yang mempunyai tujuan khusus dan terarah untuk merubah perilaku komunikasi sebagai sasaran komunikasi. Kegunaan dari komunikasi persuasi ini dapat dipergunakan dalam berbagai macam hal, misalnya pada penyuluhan kampanye, periklanan dan lain sebagainya, (Soleh Soemirat, H. idat Satari, danAsep Suryana).

Komunikasi persuasif adalah bentuk komunikasi yang mempunyai tujuan khusus dan terarah untuk mengubah perilaku komunikasi sebagai sasaran komunikasi. Pengetahuan ini memberikan dasar-dasar untuk pengetahuan lebih lanjut di bidang ilmu komunikasi yang memiliki tujuan tertentu, lebih mendalam untuk mengubah perilaku komunikasi dan lebih terarah dibandingkan dengan komunikasi umum. Salah satu bentuk komunikasi paling mendasar adalah persuasi. Persuasi didefinisikan sebagai “ perubahan sikap akibat paparan informasi dari orang lain”, (Werner J.Serverin dan James W, 2011, hal. 177).

Berdasarkan beberapa kutipan yang ada dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa dalam berkomunikasi persuasif, argumen komunikator haruslah logis atau masuk akal, sehingga komunikan merasa yakin akan pesan persuasif yang disampaikan dan akhirnya mau berperilaku sesuai kehendak komunikator. Karakteristik komunikator sangat penting untuk mencapai tujuan persuasifnya, sebab yang berpengaruh bukan hanya pesan persuasifnya saja, tetapi kondisi komunikator yang juga turut berpengaruh. Komunikator juga tidak akan bisa merubah sikap, tindakan, dan pendapat orang yang dihadapinya hanya dengan mengatakanya saja.

A. Teknik-Teknik perubahan sikap

a. Kredibilitas

Kredibilitas terdapat pada pemikiran orang atau dimata lawan bicara. Kita tidak akan dipandang sebagai orang yang bisa dipercaya kalau kita tidak memenuhi standar orang yang memandang kita.

Kredibilats bekeanan dengan sifat-sifat komunikator yang selanjutnya disebut dengan komponen-komponen kredibilitas. Komponen-komponen kredibilitas terdiri dari 2 hal yang paling penting, yaitu keahlian dan kepercayaan. Keahlian adalah kesan yang dibentuk komunikan tentang kemampuan komunikator dalam hubunganya dengan topik yang dibicarakan. Komunikator yang dinilai tinggi dianggap sebagai cerdas, mampu, ahli dan berpengalaman. Kepercayaan adalah kesan komunikan tentang komunikator yang berkaitan dengan wataknya, apakah komunikator dinilai jujur , tulus,

bermoral, adil, etis, atau bahkan sebaliknya, (Jalaluddin Rakhmat,2007,hal. 257-266).

Karena kredibilitas itu adalah masalah persepsi, maka kredibilitas dapat berubah-ubah tergantung pada pelaku persepsi atau komunikan, topik yang dibahas dan disituasi pada penyampaian pesan. Kredibilitas seorang komunikator dapat berubah bila terjadi perubahan khalayak, topik, dan waktu. Koehler, dan Applbaum (1978:144-147) menambahkan 4 komponen kredibilitas yaitu, (Jalaluddin Rakhmat,2007;hal. 260).

- (1) Dinamisme, komunikator memiliki dinamisme bila dipandang sebagai bergairah,bersemangat, aktif, tegas dan berani.
- (2) Sosialbilitas, kesan komunikan tentang komunikator sebagai orang yang periang dan senang bergaul.
- (3) Koorientasi, merupakan kesan komunikan tentang komunikator sebagai orang yang mewakili kelompok yang disenangi dan mewakili nilai-nilai.
- (4) Karisma, digunakan untuk menunjukkan suatu sifat yang luar biasa dimiliki oleh komunikator yang menarik dan mengendalikan komunikan seperti magnet menarik benda-benda sekitarnya.

b. *Fear Appeals* (Seruan Rasa Takut).

Taktik umum dalam komunikasi masa adalah mengancam atau membangkitkan rasa takut pada pemirsa, teknik tersebut adalah *fear appeals* (seruan rasa takut). Film-film yang dipertontonkan pada

remaja untuk mempromosikan cara mengemudi yang aman kadang-kadang menampilkan kecelakaan lalu-lintas yang mengerikan. Sebuah elemen kunci dalam pendekatan Hovland, dapat diprediksi bahwa seruan rasa takut atau *fear appeals* yang kuat akan mengakibatkan peningkatan perubahan sikap karena ia akan meningkatkan ketertarikan dan menghasilkan perhatian dan pemahaman yang lebih besar. Penelitian yang dilakukan oleh Feshbach ada 3 tingkatan dalam *fear appeals* yakni *fear appeals* minimal, tengah, dan kuat, (Werner dan James, 2011; hal 187-192).

c. Model Proses Persuasi

Model proses persuasi terbaru berakar dari model respon kognitif (Greenwald, 1968). Model Greenwald, yang menyebutkan perubahan sikap dimediasikan oleh pemikiran-pemikiran yang terjadi di benak penerima pesan.

Model kemungkinan Elaborasi

Model kemungkinan elaborasi menyebutkan bahwa terdapat dua rute menuju perubahan sikap yakni rute sentral dan rute eksternal, (Werner dan James, 2002; hal 206).

- a. Rute sentral dipakai ketika penerima secara aktif memproses informasi dan terbujuk oleh rasionalitas argumen.

Berbicara argumen, ada 4 argumen yang dapat dilihat yakni: (Dedy Djamiludin. M dan Yosali; 1994, hal. 47-50).

1. Argument kontigensi

Hubungan kontigensi adalah sebab-akibat atau juga disebut hubungan kemungkinan. Persuasi yang dilakukan dengan cara ini diambil dari pemikiran bahwa tanggapan yang benar terhadap obyek komunikasi akan menghasilkan pemuasan kebutuhan, pencapaian tujuan atau ungkapan nilai. Setiap komunikasi persuasif dalam menggunakan fakta-fakta untuk membangun mata rantai sebab-akibat antara komunikator dengan motifasi komunikan maka komunikator tersebut menggunakan hubungan kontigensi.

2. Argumentasi kategoriasi

Argumen kategoriasi adalah bagian dari seluruh argumentasi dengan cara mendahulukan alasan-alasan kemudian disusul dengan tujuan dari proses komunikasi tersebut. Sebagai contoh seorang pedagang memberikan alasan “kalau ingin barang yang lebih bagus mutunya” dan dilanjutkan dengan “harus memilih barang yang harganya lebih mahal”. Berarti pedagang tersebut menggunakan argumentasi kategoriasi.

3. Argumentasi persamaan atau perbandingan

Argumentasi ini menghubungkan komunikan dengan obyek lain yang diketahui oleh komunikator sehingga komunikan akan memandang komunikator sebagai orang yang menyenangkan. Misalnya seorang pedagang membandingkan merk produk yang laku keras dipasaran dengan merk produk yang akan dibeli oleh konsumen.

4. Argumentasi koinsidental

Argumen koinsidental adalah argumen yang dipandang sebagai kebiasaan. Argumentasi ini tidak dapat dibentuk dengan pembuktian dan penataan, akan tetapi berkaitan dengan penyajian obyek persuasi atau komunikasi dan pesan-pesan motivasi didalam konteks yang sama.

- a. Rute eksternal adalah dipakai ketika penerima tidak mencahkan energi kognitif untuk mengevaluasi argumen dan memproses informasi didalam pesan dan lebih dibimbing oleh isyarat-isyarat eksternal, diantaranya kredibilitas sumber, gaya, dan format pesan, suasana hati penerima dan sebagainya.

1. Kredibilitas sumber.

Salah satu variabel dalam sebuah situasi komunikasi yang secara khusus dapat dikontrol oleh komunikator adalah pemilihan sumber. Dengan memiliki sumber yang benar dapat meningkatkan efektifitas pesan. Whitehead menemukan 4 faktor dominan, (Werner dan James, 2002;hal 206).

1. Faktor kejujuran didasarkan pada skala benar-salah, jujur-tidak jujur, bisa dipercaya atau tidak, adil atau tidak
2. Profesionalisme atau kompetensi yang di dasarkan pada skala berpengalaman atau tidak, bergaya profesional atau tidak.
3. Faktor dinamisme yang didasarkan pada agresif atau tidak, aktif atau pasif.

4. Faktor objektivitas yang didasarkan pada skala pandangan terbuka atau tertutup, objektif-subjektif.

d. Media komunikasi persuasif

Komunikasi tatap muka adanya beberapa media yang digunakan, yaitu: (Dedi Mulyana, 2007:hal.259-359).

1. Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan symbol-simbol atau kata-kata yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun secara tertulis. Komunikasi verbal merupakan karakteristik khusus manusia, tidak ada makhluk lain yang dapat menyampaikan macam-macam arti melalui kata-kata. Kata-kata juga dapat dimanipulasi untuk menyampaikan secara eksplisit sejumlah arti. Kata-kata yang disebut juga dengan bahasa dapat didefinisikan menjadi 2, yaitu fungsional dan formal, (Djalaluddin Rakhmat,2007:hal.268).

- a) Fungsional

Melihat bahasa dari segi fungsinya, sehingga diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan atau ide. Bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan diantara anggota-anggota kelompok sosial. Bahasa juga diberi arti secara arbiter (semaunya) oleh kelompok-kelompok sosial tertentu.

- b) Formal

Menyatakan bahasa sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan-peraturan tersendiri bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkai agar dapat memberikan arti.

Bahasa dalam proses komunikasi harus dapat dipahami dan mempunyai kesamaan makna oleh kedua belah pihak antara komunikator dan komunikan. Kesamaan terjadi apabila komunikan dan komunikator berasal dari kebudayaan, status sosial, pendidikan, dan ideologi yang sama ataupun memiliki sejumlah pengalaman yang sama.

Ada tiga fungsi bahasa dalam proses komunikasi persuasif, antara lain: (Dedy Djamaludin.M dan Yosai I,1994:hal.82-90)

1) Bahasa untuk menyatakan diri

Berbagai cara yang menjadi kebiasaan seseorang dalam berbahasa telah tertanam secara mendalam dalam bawah sadar, sehingga bahasa mencerminkan struktur diri dan pandangan seseorang. Namun sebenarnya, karena “diri” seseorang tersusun dari banyak “diri” yang berbeda. Masing-masing mewujudkan dirinya sendiri pada setiap waktu dengan berbagai cara, maka terdapat beberapa aspek penggunaan bahasa yang secara sadar berubah-ubah dari satu pembicara ke pembicara lainnya, dari satu situasi ke situasi lainnya.

2) Bahasa untuk mengkomunikasikan makna

Fungsi yang kedua ini adalah untuk membantu komunikator memahami makna pesan setepat mungkin.

3) Bahasa untuk mengkomunikasikan perasaan dan nilai

Fungsi yang ketiga ini adalah untuk membantu komunikator menginsyaratkan pada komunikan suatu perasaan, sikap dan nilai yang diutarakan komunikator tersebut.

c) Non –verbal

Komunikasi non-verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, komunikasi ini menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, intonasi nada (tinggi rendahnya nada), kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan-sentuhan. Komunikasi non –verbal ini paling banyak pengaruhnya dalam proses komunikasi karena dalam prosesnya komunikan akan lebih banyak dan lebih mempercayai tanda-tanda non-verbal dari pada verbal, (Dedi Mulyana, 2007:hal.341-353).

Menurut mark L. Knapp, fungsi komunikasi non-verbal dalam hubungannya dengan komunikasi verbal, dibagi menjadi lima (Djalaluddin Rakhmat,2007:hal.287), antara lain:

a) Repetisi

Mengulang kembali gagasan atau ide yang sudah disajikan secara verbal, misalnya: setelah menjelaskan penolakan maka biasanya disusul dengan menggelengkan kepala berkali-kali.

b) Substitusi

Menggantikan komunikasi verbal, misalnya bila menunjukkan persetujuan, maka akan menganggukkan kepala.

c) Kontradiksi

Menolak pesan verbal atau memberikan makna lain terhadap komunikasi. Misalnya memuji prestasi teman tetapi dengan mencibirkan bibir.

d) Komplemen

Melengkapi dan memperkaya pesan non-verbal. Misalnya bila terluka, maka mimik wajah akan memberikan makna sesakit apa luka itu diderita.

e) Aksentuasi

Menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya. Misalnya, betapa jengkelnya komunikator terhadap komunikasi sambil memukul meja.

e. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif itu sendiri adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif mengarah pada pemahaman yang lebih luas tentang makna

dan konteks tingkah laku dan proses yang terjadi pada pola-pola amatan dari faktor-faktor yang berhubungan.

Jenis penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif itu sendiri adalah suatu penelitian yang menggambarkan subjek dan obyek penelitian berdasarkan fakta dilapangan dan data-data yang diperoleh adalah kata-kata. Penelitian deskriptif kualitatif ini adalah suatu metode dalam meneliti dimana pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau pun melukiskan keadaan subjek atau obyek penelitian. Usaha mendeskripsikan fakta-fakta itu pada tahap permulaan tertuju pada usaha mengemukakan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang diselidiki, agar jelas keadaan dan kondisinya. Oleh karena itu, metode deskriptif tidak lebih dari pada penelitian yang bersifat penemuan fakta-fakta seadanya (*fact finding*). Penemuan gejala-gejala itu tidak hanya sekedar menunjukkan distribusinya, akan tetapi termasuk usaha mengemukakan hubungannya satu dengan yang lain di dalam aspek-aspek yang diselidiki, (Nawawi, 1998:63-78). Pengertian deskriptif mempunyai tujuan untuk:

- a. Mengumpulkan informasi aktual dan terperinci yang melukiskan gejala yang ada.
- b. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi atau praktek yang sedang berlaku.
- c. Membuat perbandingan atau evaluasi rencana awal dengan hasil yang dicapai setelah pelaksanaan kegiatan.
- d. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dengan menghadapi masalah yang sama dan belajar dari

pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Penelitian yang dilakukan ini, kasus yang diangkat adalah komunikasi persuasif hakim pengadilan Agama Gunungkidul dalam memediasi masalah perceraian yang dilakukan oleh mediator yakni hakim terhadap pasangan yang ingin bercerai. Penelitian yang dibuat ini, nantinya peneliti mencoba untuk menganalisa kegiatan komunikasi persuasif.

2. Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini mulai dilakukan pada 17 Oktober 2011 sampai dengan selesai. Peneliti mengambil tempat penelitian yaitu di Pengadilan Agama Gunungkidul di Jl. Alun-alun barat No, 1, Wonosari. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan di tempat tinggal informan atau di tempat pasangan yang pernah berhasil dimediasi.

3. Informan penelitian

Informan penelitian ini adalah orang-orang yang memenuhi kriteria sebagai informan untuk dijadikan sumber informasi. Kriteria tersebut adalah hakim mediator yang menangani mediasi dalam kasus perceraian di Pengadilan Agama Gunungkidul. Selain itu, kriteria hakim mediator yang akan dijadikan informan adalah hakim yang paling sering berhasil dalam memediasi.

Selain dari hakim mediatornya, penelitian ini juga mengambil informan dari pihak pasangan suami-istri yang melakukan mediasi.

Kriteria tersebut adalah pasangan suami-istri yang ikut dalam mediasi yang dilakukan oleh hakim di Pengadilan Agama Gunungkidul. Pasangan inilah yang nantinya akan menjadi informan penelitian .

4. Teknik pengumpulan data

Pada teknik pengumpulan data ini, data dikumpulkan secara langsung dari sumber yaitu dari pasangan suami-istri yang ikut dalam mediasi, dan peneliti akan terjun langsung untuk mengumpulkan data. Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, melalui penerapan metode kualitatif yang berisikan kutipan data-data yang memberikan gambaran tentang penelitian di lapangan. Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data melalui:

a. Wawancara mendalam

Wawancara adalah sebuah bentuk komunikasi yang terdiri dari dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu, (Deddy Mulyana, 2002, hal 180). Data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan. Maka dari itu, wawancara secara mendalam sangatlah penting. Metode ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan yang mengarah kepada fokus penelitian, maka sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu disusun garis besar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan. Adapun informan yang dipilih penulis untuk diwawancarai adalah hakim mediator dan pasangan

suami-istri yang berhasil dalam mediasi di Pengadilan Agama Gunungkidul.

b. Studi pustaka

Metode studi pustaka adalah pencarian data dengan menggunakan segala data yang berasal dari buku-buku, surat kabar, catatan-catatan kerja, catatan khusus, literatur-literatur, serta sumber dokumen lain yang berhubungan dengan subyek yang diteliti untuk memperoleh teori dan fakta-fakta yang mendasar, (Nawawi,1998:133). Penelitian ini menggunakan data-data yang diambil dari Pengadilan Agama Gunungkidul yakni catatan-catatan, dokumen-dokumen, selain itu pemberitaan online dan literatur.

5. Teknik analisis data

Karena penelitian ini bentuknya deskriptif kualitatif, maka metode analisis datanya adalah analisis data kualitatif, dimana dalam analisis data kualitatif ini tidak menjelaskan suatu korelasi (hubungan) antara variabel. Analisis kualitatif adalah analisis yang dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, (Sugiyono, 1999:78). Peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif karena penelitian yang digunakan membutuhkan data berupa kata-kata bukan berupa angka. Di dalam penelitian deskriptif yaitu memaparkan perilaku, situasi, dan peristiwa yang terjadi.

6. Uji validitas data

Penelitian ini menggunakan sebuah teknik yang bertujuan untuk mengetahui keabsahan data yang digunakan dalam penelitian, yakni triangulasi. Triangulasi data berusaha untuk mengecek kebenaran data yang telah dikumpulkan dan berusaha untuk mengecek kebenaran data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lain. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, (Moleong, 1998:178).

Sebagai pelengkap apabila data yang diperoleh dari sumber pertama masih banyak kekurangan maka data yang diperoleh bukan hanya dari satu sumber saja tetapi dapat diperoleh dari sumber-sumber lain yang terlibat secara langsung dengan subjek penelitian. Triangulasi dengan menggunakan sumber data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Moleong,1998;hal 178). Hal tersebut dapat dilakukan dengan membandingkan data hasil dari pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

7. Sistematika penulisan

Penulisan skripsi ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif pada kerangka teori, kemudian akan dibuktikan dengan menggunakan data empiris. Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan sub-sub judul yang akan menjawab pokok-pokok permasalahan di atas dengan menggunakan kerangka dasar pemikiran sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.2 Rumusan Masalah

1.3 Tujuan Penelitian

1.4 Manfaat Penelitian

1.5 Kerangka Teori

1.6 Metode Penelitian

BAB. II GAMBARAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

BAB. III ANALISIS DATA

BAB V. PENUTUP

IV.1. kesimpulan

IV.2. Saran